

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank adalah suatu industri yang bergerak di bidang kepercayaan, yang dalam hal ini adalah sebagai media perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana yaitu dengan cara mengumpulkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana, dalam bentuk pemberian kredit. Mengingat dana yang dikelola oleh bank adalah dana dari masyarakat maka sangat diperlukan adanya pengelolaan yang baik pada semua aspek operasionalnya. Menurut Kasmir (2012:12), Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Dalam pengelolaan suatu bank ada beberapa aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Aspek –aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui baik buruknya kinerja suatu bank antara lain aspek permodalan, aspek likuiditas, aspek profitabilitas, aspek rentabilitas, aspek kualitas aktiva, pengolahan pada aktiva produktif, serta tingkat pertumbuhan kredit suatu bank. Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar dan baik jika bank memiliki cukup modal, apabila terjadi situasi dimana bank ada masalah dalam memenuhi likuiditasnya, bank masih dalam keadaan

aman sebab memiliki cadangan modal di Bank Indonesia, serta dalam menjalankan fungsi bank, bank membutuhkan modal yang cukup agar mampu menutupi kerugian-kerugian yang timbul dari kegiatan operasional bank. Tingkat kemampuan permodalan suatu bank dapat diukur menggunakan rasio keuangan, yang salah satu diantaranya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan sebuah indikator terhadap kemampuan bank untuk dapat menutupi penurunan aktiva dan dapat menampung kemungkinan kerugian yang disebabkan oleh kegiatan operasional bank yang beresiko.

Sesuai dengan peraturan pada Bank Indonesia nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), untuk menciptakan perbankan yang sehat, bank perlu meningkatkan kemampuan untuk menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis maupun maupun kredit yang berlebihan. Dimana dalam menyerap risiko, diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai dengan ketentuan dan standart internasional. Bank diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar delapan persen dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Oleh sebab itu, bank yang beroperasi di Indonesia harus dapat memenuhi peraturan yang telah dibuat oleh Bank Indonesia. Secara teori, CAR dalam sebuah bank seharusnya dapat terjadi peningkatan dari bulan ke bulan, namun tidak demikian yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah yang ditunjukan pada tabel 1.1 mulai triwulan I tahun 2012 hingga triwulan II tahun 2017, dari tabel tersebut menunjukan bahwa masih terdapat penurunan yang terjadi pada CAR di Bank Pembangunan Daerah.

Tabel 1.1
LAPORAN POSISI CAR BANK PEMBANGUNAN DAERAH
TAHUN 2012 – 2017
(Dalam Presentase)

No	Nama Bank	2012	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	Rata-rata Tren
1	BPD JOGJAKARTA	14,4	15,69	1,29	16,6	0,91	20,22	3,62	21,61	1,39	19,92	-1,69	1,10
2	BPD SUMATRA UTARA	13,24	14,46	1,22	14,38	-0,08	14,41	0,03	16,42	2,01	15,41	-1,01	0,43
3	BPD SUMSEL & BANGBEL	13,55	15,67	2,12	16,82	1,15	18,64	1,82	17,79	-0,85	20,01	2,22	1,29
4	BPD SUMATRA BARAT	15,12	15,59	0,47	15,76	0,17	18,26	2,5	19,95	1,69	18,7	-1,25	0,72
5	BPD SULAWESI UTARA	14,7	17,27	2,57	14,26	-3,01	13,79	-0,47	17,11	3,32	16,19	-0,92	0,30
6	BPD SULAWESI TENGAH	32,29	22,6	-9,69	25,16	2,56	27,85	2,69	28,15	0,3	22,06	-6,09	-2,05
7	BPD SULAWESI SELATAN & BARAT	20,45	0	-20,45	25,32	25,32	27,63	2,31	21,37	-6,26	18,45	-2,92	-0,40
8	BPD SULAWESI TENGGARA	22,53	22,38	-0,15	23,83	1,45	23,87	0,04	24,69	0,82	22,57	-2,12	0,01
9	BPD RIAU DAN KEPULAUAN RIAU	19,56	18,68	-0,88	18,27	-0,41	20,78	2,51	18,39	-2,39	20,62	2,23	0,21
10	BPD PAPUA	19,95	18,02	-1,93	16,28	-1,74	22,22	5,94	17,53	-4,69	16,3	-1,23	-0,73
11	BPD NUSA TENGGARA TIMUR	16,52	0	-16,52	18,16	18,16	23,49	5,33	23,57	0,08	22,11	-1,46	1,12
12	BPD NUSA TENGGARA BARAT	12,92	17,21	4,29	19,34	2,13	27,59	8,25	31,17	3,58	29,09	-2,08	3,23
13	BPD MALUKU & MALUKU UTARA	14,72	15,69	0,97	17,34	1,65	18,66	1,32	19,53	0,87	22,03	2,5	1,46
14	BPD LAMPUNG	19,29	19,44	0,15	18,87	-0,57	23,46	4,59	20,39	-3,07	20,03	-0,36	0,15
15	BPD KALIMANTAN SELATAN	18,22	17,92	-0,3	21,12	3,2	21,91	0,79	22,72	0,81	20,45	-2,27	0,45
16	BPD KALIMANTAN BARAT	16,87	16,99	0,12	19,21	2,22	21,76	2,55	20,66	-1,1	21,62	0,96	0,95
17	BPD KALIMANTAN TENGAH	23,75	24,52	0,77	29,15	4,63	0	-29,15	26,79	26,79	29,49	2,7	1,15
18	BPD KALIMANTAN TIMUR	20,82	19,03	-1,79	18,16	-0,87	19,85	1,69	24,5	4,65	23,61	-0,89	0,56
19	BPD JAWA TENGAH	14,38	0	-14,38	14,17	14,17	14,87	0,7	20,25	5,38	19,93	-0,32	1,11
20	BPD JAWA TIMUR	26,56	23,72	-2,84	22,17	-1,55	21,22	-0,95	23,88	2,66	22,91	-0,97	-0,73
21	BPD JAWA BARAT & BANTEN	18,11	16,51	-1,6	16,08	-0,43	16,21	0,13	18,43	2,22	15,66	-2,77	-0,49
22	BPD JAMBI	24,41	28,1	3,69	27,11	-0,99	28,43	1,32	0	-28,43	0	0	-4,88
23	BANK DKI	12,3	14,21	1,91	17,96	3,75	24,53	6,57	29,79	5,26	28,8	-0,99	3,30
24	BANK BALI	16,79	18,19	1,4	20,71	2,52	24,44	3,73	20,42	-4,02	17,57	-2,85	0,16
25	BPD BENGKULU	15,84	17	1,16	17,25	0,25	0	-17,25	19,08	19,08	16,58	-2,5	0,15
26	BPD ACEH	17,82	17,56	-0,26	17,79	0,23	19,44	1,65	0	-19,44	0	0	-3,56
JUMLAH		475,11	426,45	-48,66	501,27	74,82	513,53	12,26	524,19	10,66	500,11	-24,08	5,00
RATA-RATA		18,27	16,40	-1,87	19,28	2,88	19,75	0,47	20,16	0,41	19,24	-0,93	0,19

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi (diolah), 2017* (Triwulan II)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui perkembangan CAR pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2012 sampai 2017 cenderung mengalami peningkatan, namun jika dilihat lebih tetliti dari masing-masing tren bank, dari 26 Bank Pembangunan Daerah terdapat 7 bank yang mengalami trend rata-rata negatif yaitu : PT. PDB Sulawesi Tengah dengan rata-rata trend -2,05, PT.PDB Sulawesi Selatan dan Barat dengan rata-rata trend -0,40, PT.PDB Papua dengan rata-rata trend -0,73, PT. PDB Jawa Timur dengan rata-rata trend -0,73, PT. PDB Jawa Barat dan Banten dengan rata-rata trend -0,49, PT. PDB Jambi dengan rata-rata trend -4,88, PT. PDB Aceh dengan rata-rata trend -3,56. Dengan timbulnya trend negatif pada Bank Pembangunan Daerah sehingga perlu dicari tahu faktor penyebab terjadinya trend negatif pada CAR Bank Pembangunan Daerah.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah “Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Untuk mencapai tingkat CAR yang diharapkan maka bank dituntut untuk lebih berhati-hati dalam mengelola modal yang dimiliki, karena setiap kegiatan usaha bank selalu dihadapkan pada resiko yang disebut risiko usaha. Tinggi rendahnya *Capital adequacy Ratio (CAR)* suatu bank dapat di pengaruhi oleh pengelolaan manajemen bank yang terkait dengan aspek

likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, sensitivitas pasar, dan profitabilitas yang dapat di penuhi bank.

Menurut Kasmir (2012:325), Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Tingkat likuiditas bank dapat diukur dengan rasio keuangan, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Menurut Kasmir (2012:319), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibanding dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri (*prive*) yang digunakan. Antara LDR dan CAR memiliki pengaruh positif, dan LDR mempunyai pengaruh negatif terhadap likuiditas. Hal ini terjadi dikarenakan jika LDR dari suatu bank meningkat, berarti telah terjadi penambahan kredit yang diberikan bank dengan presentase lebih besar dibanding dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga ikut meningkat.

Menurut Kasmir (2012:316), *Investing Policy Ratio* (IPR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Antara IPR dan CAR memiliki pengaruh positif, dan IPR mempunyai pengaruh negatif terhadap likuiditas. Hal ini terjadi dikarenakan jika IPR naik maka peningkatan surat-surat berharga lebih besar daripada naiknya jumlah dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan

meningkatkan biaya, sehingga terjadi kenaikan laba, modal juga meningkat, akhirnya diikuti dengan CAR yang juga ikut meningkat

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:61), Kualitas Aktiva merupakan kemampuan dari aktiva yang dimiliki oleh bank dalam bentuk rupiah dan valuta asing yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Kualitas aktiva ini menunjukkan tingkat kemampuan aktiva yang dimiliki oleh bank baik aktiva produktif maupun aktiva non produktif. Tingkat kualitas aktiva dapat diukur dengan rasio bank, yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Antara NPL dengan CAR juga mempunyai pengaruh yang negatif, dan NPL mempunyai pengaruh positif terhadap Kualitas Aktiva. Hal ini terjadi dikarenakan jika NPL naik, maka tingkat kredit bermasalah suatu bank akan meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan total kredit. Akibatnya biaya dicadangkan lebih besar disbanding dengan pendapatan, sehingga laba menurun, modal menurun, dan CAR juga ikut menurun.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah aktiva produktif yang tagihan atau kolektibilitasnya mempunyai tingkatan antara lain kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Maksud dari aktiva produktif dalam hal ini adalah kredit, penanaman pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan penyertaan. Antara APB dan CAR memiliki pengaruh yang negatif, dan APB

mempunyai pengaruh positif terhadap Kualitas Aktiva. Hal ini terjadi dikarenakan jika APB naik maka aktiva produktif juga mengalami kenaikan. Akibatnya, laba mengalami penurunan, modal juga mengalami penurunan sehingga CAR juga ikut turun.

Sensitivitas merupakan rasio kemampuan bank melakukan pembayaran kembali kepada nasabah berdasarkan suku bunga. Resiko keuangan yang dapat mengukur tingkat sensitivitas bank adalah *Interest Risk Ratio* (IRR).

Interest Rate Ratio (IRR) adalah suatu penilaian dasaryang identic dengan kecukupan suku bunga yang bisa diberikan oleh investasi tersebut disbanding dengan suku bunga bank yang umum. Antara IRR dengan CAR mempunyai pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Hubungan rasio sensitivitas dengan IRR bisa positif, hal ini dapat terjadi apabila IRR memiliki rasio yang lebih dari 100 persen, atau dengan kata lain *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika tingkat bunga mengalami peningkatan, maka hal ini menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, CAR ikut meningkat.
- b. Hubungan rasio sensitivitas dengan IRR bisa negatif, hal ini dapat terjadi apabila IRR kurang dari 100 persen, berarti *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika tingkat bunga mengalami penurunan, maka hal ini menyebabkan peningkatan pendapatan bank akan turun, laba bank akan mengalami penurunan dan modal turun serta CAR ikut menurun.

Menurut Veitzhal Rivai, dkk (2013:480), Efisiensi merupakan rasio yang digunakan oleh bank untuk dapat memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara tepat dan akurat. Rasio keuangan bank yang dapat mengukur efisiensi yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Free Based Income Ratio* (FBIR).

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio kemampuan bank yang digunakan untuk mengukur tingkat biaya operasional yang digunakan oleh bank untuk mendapatkan pendapatan. Antara BOPO dan CAR memiliki pengaruh yang negatif, dan BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap efisiensi. Ini bisa terjadi dikarenakan apabila BOPO meningkat, maka kenaikan beban operasional lebih tinggi daripada meningkatnya pendapatan operasional. Hal ini menyebabkan laba bank mengalami penurunan dan memiliki pengaruh terhadap modal yang dimiliki oleh bank. Modal yang mengalami penurunan menyebabkan CAR juga ikut rendah.

Fee Based Income Ratio (FBIR) merupakan pendapatan yang didapat dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Antara FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR, dan FBIR mempunyai pengaruh negatif terhadap efisiensi. Hal ini terjadi dikarenakan apabila FBIR naik, maka pendapatan operasional diluar bunga akan lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional. Jadi laba akan mengalami kenaikan, diikuti dengan modal, dan CAR yang ikut meningkat.

Profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau untung, secara kuantitas dinilai dengan menggunakan berbagai macam tolak ukur (Kasmir, 2012:327). Profitabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam menciptakan suatu keuntungan terhadap penggunaan dana yang telah diterima dari masyarakat. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas bank, yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio kemampuan bank yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba berdasarkan penggunaan asset usahanya. Antara ROA dan CAR mempunyai pengaruh yang positif, dan ROA berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini terjadi dikarenakan apabila ROA meningkat maka kenaikan laba sebelum pajak lebih besar dibandingkan rata-rata total asset. Jika terjadi peningkatan laba pada bank maka rasio ini juga akan semakin tinggi dan otomatis laba yang diperoleh bank akan naik. Laba tersebut menyebabkan modal bertambah, sebab salah satu komponen modal bank adalah laba tahun berjalan, jadi perolehan CAR akan semakin tinggi.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio kemampuan bank yang digunakan untuk mengukur pendapatan bunga setelah dikurangi dengan total biaya bunga (pendapatan bunga bersih) berdasarkan kemampuan bank mengelola aktiva produktif. Antara NIM dengan CAR juga mempunyai pengaruh positif, dan NIM berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini terjadi dikarenakan jika NIM mengalami kenaikan, maka terjadi peningkatan pada pendapatan bunga

bersih lebih besar daripada kenaikan total biaya bunga. Bila terjadi peningkatan pada bunga bersih maka rasio ini juga akan semakin tinggi dan otomatis laba yang diperoleh bank akan mengalami peningkatan. Laba tersebut akan mengakibatkan bertambahnya modal bank. Apabila modal akan bertambah, maka CAR juga mengalami suatu peningkatan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dengan ini penulis dapat merumuskan permasalahan dan masalah yang diangkat pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah ?
2. Apakah rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah ?
3. Apakah rasio IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah ?
4. Apakah rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah ?

5. Apakah rasio APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah ?
6. Apakah rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah ?
7. Apakah rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah ?
8. Apakah rasio FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah ?
9. Apakah rasio ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah ?
10. Apakah rasio NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui tingkat signifikansi IRR secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif ROA secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah.
10. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif NIM secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, terutama bagi :

1. Bagi Pembangunan Daerah

Memberikan informasi untuk dijadikan suatu badan pertimbangan dalam meningkatkan pertumbuhan bank dan aspek permodalan, dengan menjaga likuiditas, kualitas asset, sensitifitas, efisiensi dan profitabilitas.

2. Bagi Peneliti

Memberikan suatu ilmu atau wawasan yang berguna dalam bidang perbankan terutama lebih spesifik dalam aspek permodalan yang mana merupakan salah satu ukuran untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu bank dalam memenuhi modal pada Bank Pembangunan Daerah.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan perbendaharaan koleksi perpustakaan dan sebagai bahan pembandingan atau bahan acuan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.

4. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika ini disusun secara sistematis dengan maksud agar dapat diperoleh gambaran yang cukup jelas tentang objek pengamatan. Uraian sistematika penulisan penelitian ini meliputi :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu, teori-teori yang melandasi penelitian, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian yang digunakan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variable, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran

